

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap pekerjaan di dunia ini hampir pasti tak ada yang tak beresiko. Kecelakaan dan sakit akibat kerja sudah menjadi risiko setiap orang yang melakukan pekerjaan, baik itu nelayan, petani, buruh, bahkan pegawai kantor sekalipun. Menurut Depkes,¹ Sepanjang tahun 2014 pemerintah mencatat telah terjadi sebanyak 40.694 kasus penyakit akibat kerja. Meskipun terjadi penurunan dari tahun sebelumnya, namun angka tersebut masih tergolong tinggi. Banyak penyakit yang timbul akibat pekerjaan, seperti dermatitis, mata, ISPA, dan lain-lain. Indonesia yang merupakan Negara agraris, tentu sebagian besar mata pencahariannya adalah sebagai petani. Berdasarkan Riskesdas 2013,² 924.780 orang mengalami gangguan penglihatan, 1,3 persen dari kalangan nelayan, petani, dan buruh. Penyebab gangguan penglihatan terbanyak adalah refraksi penglihatan dan katarak, sedangkan yang menyebabkan kebutaan terbanyak di Indonesia adalah katarak.³

Katarak merupakan suatu kelainan mata yang berupa kekeruhan pada lensa, disebabkan oleh pemecahan protein (atau bahan lainnya) oleh proses oksidasi dan foto-oksidasi.⁴ Katarak dapat menimbulkan gangguan penglihatan seperti penglihatan kabur, penglihatan bagian sentral hilang sampai menjadi buta.⁵ Survei Kesehatan Indera penglihatan dan Pendengaran tahun 1993-1996 menunjukkan bahwa angka kebutaan sebesar 1,5%.⁶ Penyebab kebutaan adalah katarak sebesar 0,78%, glaukoma sebesar 0,2%, kelainan refraksi sebesar 0,14%, dan penyakit lain berhubungan dengan usia lanjut sebesar 0,38%. Jumlah buta katarak di Indonesia, terdapat 16% pada usia produktif (40-54 tahun), padahal sebagai penyakit degeneratif buta katarak umumnya terjadi pada usia lanjut.⁶ Menurut data Survei Kesehatan Rumah Tangga-Survei Kesehatan Nasional (SKRT-SUSESNAS) tahun 2001, prevalensi katarak di Indonesia sebesar 4,99%. Prevalensi katarak di Jawa Bali sebesar 5,48% lebih tinggi dibandingkan dengan daerah lainnya. Prevalensi katarak didaerah pedesaan 6,29% lebih tinggi jika dibandingkan daerah perkotaan.² Provinsi Banten sendiri mempunyai prevalensi sebesar 0,7%.²

Banyak faktor risiko dilaporkan berhubungan dengan kejadian katarak, di mana faktor umur merupakan faktor utama, faktor lainnya adalah diabetes melitus, pajanan kronis terhadap sinar ultra violet (sinar matahari), konsumsi alkohol, merokok, derajat sosial ekonomi, status pendidikan, dan konsumsi multivitamin.⁷ Sinar ultraviolet merupakan radiasi elektromagnetis terhadap panjang gelombang yang lebih pendek dari daerah dengan sinar tampak, namun lebih panjang dari sinar-X yang kecil.⁸ Ada empat jenis radiasi UV⁹, yaitu UV-A, UV-B, UV-C, dan UV-D. yang paling tinggi energinya dan berpotensi merusak makhluk hidup adalah UV-C dan UV-D, tetapi hanya UV-B yang secara efektif dapat ditahan /diserap oleh lapisan ozon yang berada di stratosfer.

Selama beberapa tahun berturut-turut telah dilakukan pengukuran radiasi UV-B dan dicocokkan dengan data penipisan ozon di Antartika¹⁰. Ketika lapisan ozon berkurang, radiasi UV-B yang mencapai ke permukaan Bumi bertambah, makin besar radiasi UV-B yang diterima di lingkungan biosfer, makin besar pula pengaruh buruk yang diderita makhluk hidup. Penipisan lapisan ozon pelindung akan meningkatkan jumlah radiasi matahari ke Bumi yang dapat menyebabkan banyak kasus kanker kulit, katarak, dan pelemahan sistem daya tahan tubuh.¹¹ Sehubungan dengan faktor pajanan kronis terhadap sinar ultra violet (sinar matahari), terdapat beberapa jenis pekerjaan yang berisiko terpajan sinar matahari, seperti petani dan nelayan.

Para petani sawah bekerja di pagi hari hingga sore hari dibawah sinar matahari. Ada beberapa pekerjaan yang di kerjakan oleh petani, seperti menyebar benih padi, mentraktor tanah, menjemur padi, dan menggiling padi. Banyak dari petani yang tidak menggunakan alat pelindung diri saat bekerja, seperti caping (topi petani). Padahal alat pelindung diri sangat penting untuk menghindari paparan langsung sinar matahari agar tidak menimbulkan penyakit katarak akibat kerja. Menurut Riskesdas², pekerjaan yang mempunyai faktor risiko tertinggi untuk menderita katarak adalah petani, nelayan, dan buruh sebesar 1,3% dan 0,4% nya mengalami kebutaan.

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) sangat dianjurkan untuk menunjang keselamatan bagi pekerja. Penggunaan APD telah diatur oleh Peraturan Menteri

Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia NOMOR PER.08/MEN/VII/2010 tentang Alat Pelindung Diri.¹² Namun sangat disayangkan, ada beberapa petani sawah yang tidak menggunakan alat pelindung kerja seperti caping.

Paparan sinar ultraviolet meningkatkan risiko terkena katarak, terutama jika mata tanpa pelindung terpapar sinar matahari cukup lama. Penelitian Nizar syarif, Ahmad royadi¹³ mendapatkan ada hubungan yang bermakna antara lama pajanan sinar matahari yang berlebih dan mengalami katarak. Data yang didapatkan dari 23 responden, 14,3% mengalami katarak.

Maka dari itu, dengan penelitian ini untuk menganalisa lama pajanan sinar matahari pada petani terhadap kejadian penyakit katarak.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pernyataan Masalah

Belum diketahuinya bahaya paparan sinar matahari terhadap kesehatan mata petani

1.2.2 Pertanyaan Masalah

- Berapa responden yang mengalami katarak?
- Berapa responden yang lama pajanan sinar matahari dan mengalami katarak?
- Adakah hubungan lama pajanan matahari dan mengalami katarak?

1.3 Hipotesis Penelitian

Ada hubungan antara lama pajanan sinar matahari dengan katarak pada petani di lingkungan kerja.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Diketuainya bahaya lama pajanan sinar matahari dengan katarak pada petani di lingkungan kerja

1.4.2 Tujuan Khusus

- Diketahui jumlah responden yang mengalami katarak
- Diketahui jumlah responden lama pajanan sinar matahari dan mengalami katarak
- Dikethui hubungan antara lama pajanan sinar matahari dan mengalami katarak

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada para petani mengenai:

- Gangguan kesehatan mata yang sedang dialami
- Faktor penyebab gangguan kesehatan mata pada petani

1.5.2 Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pemilik pabrik mengenai gangguan kesehatan mata yang dialami para petaninya.

1.5.3 Bagi Peneliti

Memperoleh pengetahuan mengnai hubungan paparan sinar matahari pada petani terhadap timbulnya penyakit katarak

1.5.4 Bagi Ilmu Pengetahuan

- Menambah wawasan tentang hubungan lama pajanan sinar matahari pada petani terhadap timbulnya penyakit katarak.

- Memberi pengetahuan baru tentang kesehatan kerja terhadap bagian kesehatan.